

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan dengan metode sectio caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan obstetri yang dilakukan dengan cara membuka dinding abdomen dan uterus untuk mengeluarkan bayi, yang umumnya dipilih ketika persalinan pervaginam memiliki risiko lebih tinggi baik bagi ibu maupun janin (K. T. Putri et al., 2024). Sementara itu, HIV/AIDS merupakan infeksi kronis yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang menyerang sistem imun tubuh dan dapat ditularkan dari ibu ke bayi selama kehamilan, proses persalinan, maupun masa menyusui (World Health Organization, 2021). Pada kondisi kehamilan dengan HIV/AIDS, tindakan SC sering dipertimbangkan sebagai upaya untuk menurunkan risiko transmisi vertikal sehingga persalinan pervaginam cenderung dihindari (Cardenas et al., 2023).

Secara global, angka kejadian sectio caesarea (SC) menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. World Health Organization (WHO, 2021) melaporkan bahwa sekitar 21% persalinan di dunia dilakukan melalui tindakan SC, yang mencerminkan adanya perubahan pola praktik kebidanan modern. Di Indonesia, prevalensi persalinan dengan metode SC juga tergolong tinggi, yaitu sekitar 17,6% berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (*Laporan Riskesdas 2022 Nasional.Pdf*, n.d.). Pada pasien post SC dengan diagnosis B20 atau HIV yang telah berkembang menjadi AIDS, terjadi kondisi immunosupresi yang menyebabkan penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh. Hal ini berdampak pada meningkatnya risiko infeksi oportunistik serta gangguan dalam proses

pemulihan pasca operasi (Indarti et al., 2022).

Pada ibu post SC, kondisi tersebut dapat menghambat proses penyembuhan luka operasi, meningkatkan risiko infeksi pada area insisi, serta menimbulkan komplikasi pasca tindakan apabila tidak ditangani secara tepat. Selain itu, pasien juga dapat mengalami dampak psikologis seperti kecemasan dan stres, serta permasalahan sosial berupa stigma di masyarakat yang dapat memperburuk kondisi pemulihan secara menyeluruh.

Proses pemulihan pasca operasi, dengan diagnosis B20 atau HIV yang telah berkembang menjadi AIDS menambah kompleksitas dalam perawatan pasien, dan dapat menyebabkan infeksi kronis yang menyerang sistem imun sehingga menurunkan daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko infeksi oportunistik.

Perawat berperan dalam melakukan pengkajian menyeluruh yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan lingkungan. Hasil pengkajian tersebut menjadi dasar dalam penegakan diagnosis keperawatan yang tepat, sehingga intervensi dapat diarahkan untuk mempercepat proses pemulihan, mencegah komplikasi, meningkatkan kualitas hidup pasien, serta mendukung keberhasilan program kesehatan ibu dan anak. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan asuhan yang optimal baik secara fisik maupun psikososial pada pasien.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada dengan judul penelitian “Pengkajian Dan Diagnosa Keperawatan Pada Pasien Post Sectio Casarea (Sc) Dengan Diagnosa B20 Diruang Mawar Rsud Dr. H Koesnadi Bondowoso”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Pasien post sectio caesarea (SC) dengan diagnosis B20 (HIV/AIDS) memiliki kondisi kompleks akibat penurunan imunitas yang meningkatkan risiko infeksi, gangguan penyembuhan luka, serta masalah psikologis dan sosial. Kondisi ini membutuhkan pengkajian dan penegakan diagnosis keperawatan yang tepat agar asuhan yang diberikan optimal.

Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengkajian dan diagnosis keperawatan pada pasien post SC dengan B20 di Ruang Mawar RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana hasil pengkajian pada pasien post SC dengan diagnosis B20 di Ruang Mawar RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso?
- b. Bagaimana analisis data keperawatan yang diperoleh dari hasil pengkajian pasien post SC dengan diagnosis medis B20?
- c. Apa saja diagnosis keperawatan yang dapat ditegakkan pada pasien post SC dengan diagnosis medis B20?

1.3 Tujuan

1.3.1 Umum

Menganalisis pengkajian dan menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien *Sectio Caesarea (SC)* dengan diagnosis B20 di Ruang Mawar RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada pasien post SC dengan diagnosis medis B20.
- b. Menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengkajian pasien post SC dengan diagnosis medis B20.
- c. Menentukan diagnosis keperawatan yang sesuai berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data pasien.

1.4 Manfaat (teoritis dan praktis)

1.4.1 Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang keperawatan maternitas, khususnya terkait asuhan keperawatan pada pasien post Sectio Caesarea (SC) dengan diagnosis medis B20 (HIV/AIDS). Selain itu, karya ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan konsep pengkajian dan penegakan diagnosis. sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kondisi infeksi kronis, proses penyembuhan luka operasi, serta respon psikososial pasien.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya terkait pengkajian keperawatan pada ibu post Sectio Caesarea atas diagnosa B20. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan evaluasi, serta acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien

post Sectio Caesarea. Adapun manfaat penelitian ini ditujukan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat Membantu pasien memperoleh pelayanan keperawatan yang optimal melalui identifikasi masalah keperawatan yang tepat sehingga dapat mendukung proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

b. Keluarga

Keluarga diharapkan mampu memahami kondisi kesehatan pasien post Sectio Caesarea dengan komorbid HIV, termasuk mengenali tanda bahaya selama proses pemulihan. Selain itu, keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, membantu pemenuhan kebutuhan dasar seperti istirahat dan nutrisi, serta mendampingi kepatuhan pengobatan. Dengan dukungan keluarga yang baik, proses penyembuhan pasien dapat berlangsung lebih optimal dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.

c. Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perawat dalam melakukan pengkajian keperawatan pada ibu post Sectio Caesarea. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu perawat dalam mengidentifikasi masalah keperawatan

yang muncul, menyusun prioritas masalah, serta memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

d. Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keperawatan, khususnya pada ibu post Sectio Caesarea. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi serta acuan dalam pengembangan standar pelayanan dan peningkatan mutu asuhan keperawatan kepada pasien.

e. Institusi Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan serta bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan maternitas terkait pengkajian pada ibu post Sectio Caesarea dengan diagnosa B20. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dan mendukung pengembangan ilmu keperawatan maternitas.

f. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengkajian keperawatan, asuhan keperawatan maternitas, serta perawatan ibu post Sectio Caesarea dengan diagnosa B20.